

AL-MUHITH

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN HADITS

E-ISSN : 2963-4024 (media online)

P-ISSN : 2963-4016 (media cetak)

DOI : [10.35931/am.v5i1.5767](https://doi.org/10.35931/am.v5i1.5767)

KRITIK LITERATUR HADIS MASA KODIFIKASI: STUDI KOMPARASI PANDANGAN SARJANA BARAT DAN ULAMA

Azka El Falaahi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

azkaelfalaahi@gmail.com

Muhammad Nailul Ma'arif

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Iydo123@gmail.com

Abstrak

Hadis adalah salah satu pedoman bagi umat islam. maka dalam penelitian ini ditujukan untuk melihat bagaimana kodifikasi hadis dilakukan oleh ulama kala itu atau masa awal kodifikasi hadis, dan disertai dengan keritik yang mengitarinya. Seperti yang sering di ketahui, bahwa hadis juga sering dijadikan cela oleh beberapa sarjana barat untuk menjatuhkan islam. Mereka beranggapan bahwa hadis muncul sekitar abad sepeninggal Nabi Muhammad SAW, dan merupakan buatan dari ulama abad kedua dan ketiga yang bersekongkol dengan pemimpin kala itu. Pendapat tersebut mendapat sanggahan dari salah seorang ulama. Metodologi yang di gunakan adalah library research, serta di tulis dengan metode kualitatif. Dari tulisan ini didapati bahwa untuk membuktikan otentisitas hadis, sarjana barat juga menggunakan pendekatan sosial dan politik. Hasil penelitian ini adalah pendapat-pendapat sarjana barat tersebut juga mampu di sanggah oleh ilmuan muslim berdasarkan data yang terkumpul Seperti yang dilakukan oleh Mustafa al-'Azami. Meskipun secara metode yang digunakan untuk menjawab berbeda, sarjana muslim menjawab dengan metode logika sedangkan pertanyaan sarjana barat dilontarkan dengan metode empiris dan mengharapkan jawaban yang empiris pula.

Kata kunci: Hadis, Kodifikasi, Kritik

Abstract

Hadith is one of the guidelines for Muslims. Therefore, this study aims to examine how hadith was codified by scholars at that time, or during the early period of hadith codification, accompanied by the criticism surrounding it. As is often known, hadith is also often used by some Western scholars to discredit Islam. They assume that hadith appeared several centuries after the death of the Prophet Muhammad SAW, and was fabricated by scholars of the second and third centuries who colluded with the leaders of that time. This opinion was refuted by one of the scholars. The methodology used was library research, and it was written using a qualitative method. From this paper, it was found that to prove the authenticity of hadith, Western scholars also used social and political approaches. The results of this study show that the opinions of Western scholars can also be refuted by Muslim scholars based on the data collected, as done by Mustafa al-'Azami. Although the methods used to answer the questions are different, Muslim scholars answer using logic, while Western scholars ask questions using empirical methods and expect empirical answers as well.

Keywords: Hadith, Codification, Criticism



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam suatu masyarakat, hukum merupakan konstruksi manusia yang merefleksikan nilai-nilai yang berlaku pada zamannya. Dalam konteks ini, terjadi hubungan dialektis antara hukum dan masyarakat, di mana hukum dipengaruhi oleh dinamika sosial, dan pada saat yang sama, hukum turut memengaruhi perkembangan masyarakat. Pernyataan ini senada seperti yang dikatakan oleh Komaruddin Hidayat dalam bukunya, bahwa sepanjang sejarah, nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan senantiasa hadir dan hidup dalam masyarakat.¹ Kedua nilai ini menjadi rujukan utama dalam pembentukan hukum. Perubahan sosial yang terjadi sering kali didorong oleh inspirasi dari nilai-nilai kemanusiaan dan semangat keagamaan. Meskipun ajaran agama Islam diyakini berasal dari wahyu Allah Swt, ketika ajaran tersebut berinteraksi dengan konteks sejarah dan kehidupan manusia, muncul berbagai perkembangan dan perdebatan terkait penerapannya. Sepertinya halnya dengan perdebatan mengenai literatur sejarah kodifikasi hadis.

Salah satu aspek krusial dalam studi hadis yang masih menjadi perdebatan hingga saat ini adalah proses kodifikasi hadis. Diskursus ini menjadi penting, terutama dalam upaya menanggapi skeptisme yang berkembang di kalangan orientalis terkait keotentikan dan eksistensi hadis. Para orientalis sering meragukan validitas hadis karena minimnya bukti empiris, seperti manuskrip atau catatan tertulis yang dapat menunjukkan riwayat langsung dari masa Nabi Muhammad saw. hingga periode pembukuan hadis yang terjadi pada abad kedua hingga ketiga hijriah. Jarak waktu yang cukup signifikan ini menciptakan tantangan tersendiri, di mana hadis pada umumnya disampaikan melalui jalur lisan, sehingga memunculkan kekhawatiran akan kemungkinan penyimpangan atau distorsi informasi. Tidak heran banyak tokoh dari sarjana barat ataupun muslim sendiri yang memiliki perhatian khusus tentang masa kodifikasi hadis ini. Seperti Goldziher yang menolak hadis, kemudian al-A’zami yang mempertahankan sekaligus menyanggah pendapat Goldziher, atau bahkan seperti Ahmad Snobar yang berbeda pendapat dengan keduanya dengan mengatakan bahwa memang hadis di masa Nabi tidak banyak ditulis Namun juga tidak ditinggalkan penulisannya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang dan konteks kodifikasi hadis menjadi sangat penting untuk mengklarifikasi eksistensi dan keotentikan hadis sebagai sumber ajaran Islam yang sahih.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan Metode *Kualitatif* dengan pendekatan *Library Research*. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur klasik maupun kontemporer, primer maupun sekunder yang berkaitan dengan proses kodifikasi hadis dan kritik sarjana barat

¹ Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama Dalam Kehidupan* (Penerbit Alfabet, 2019).

terhadapnya. Data seputar kodifikasi hadis dan kritiknya dianalisis dengan cara deskriptif, kritis dan komparatif. Sehingga memungkinkan untuk mengetahui secara komprehensif prespektif kedua bela pihak terhadap kodifikasi hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa awal Islam, para sahabat mampu dengan mudah menerima hadis Nabi dan menyeapkannya kepada sahabat lainnya. Salah satu contoh praktik ini terlihat pada Umar bin Khattab dan tetangganya, yang saling bergantian menghadiri majelis yang diadakan oleh Nabi. Jika Umar tidak dapat hadir, tetangganya akan menghadiri majelis tersebut dan menyampaikan informasi yang diperoleh kepada Umar, begitu pula sebaliknya. Metode serupa juga diterapkan oleh sahabat-sahabat yang berada di luar Madinah untuk memastikan bahwa ajaran Nabi tetap dapat tersebar dan diterima di wilayah mereka.² Menurut Snobar Pola periyawatan hadis seperti ini adalah periyawatan yang natural, karena Nabi tidak memaksa sahabat untuk datang dalam majlisnya. Begitu pula sahabat Dalam menangkap informasi dari Nabi, sahabat seringkali menggunakan lisan dan hafalan, hanya segelintir sahabat yang menulisnya. Nabi menyampaikan hadis-hadisnya tidak selalu terikat dengan majlis ilmu tertentu.³ Maka dapat diambil Kesimpulan sementara bahwa transmofmasi hadis kala itu banyak dilakukan secara natural dengan lisan dan hafalan.

Kodifikasi, atau tadwin, secara umum berarti proses mengumpulkan dan menyusun sehingga menjadi sebuah kitab. Menurut Sezgin, awal mula kodifikasi hadis sudah dimulai pada masa Dinasti Umayyah, dilakukan oleh beberapa khalifah, termasuk Marwan bin al-Hakam ketika menjabat sebagai Gubernur Madinah, yang memerintahkan Sahabat Nabi, Zaid bin Tsabit, untuk datang ke istana. Upaya ini kemudian dilanjutkan oleh putranya, Abdul Aziz, yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Mesir. Abdul Aziz mengirim surat kepada seorang Tabi'in, Kutaiyir bin Murrah al-Hadrami, dengan permintaan untuk menyalin hadis-hadis Nabi, kecuali hadis-hadis riwayat Abu Hurairah, yang telah ia miliki. Puncak kodifikasi hadis terjadi pada masa kepemimpinan Umar II (99-101 H) Khalifah kedelapan dari Bani Umayyah.

Salah satu faktor pembukuan hadis, berangkat dari Umar bin Abdul Aziz yang banyak melihat ketidakpedulian terhadap hadis nabi ditambah dengan mulai banyaknya hadis-hadis palsu yang dilakukan oleh Khawarij, Rafidah dan syi'ah.⁴ Umar Bin Abdul Aziz mengirim surat kepada seluruh pejabat dan ulama di seluruh penjuru daerah agar memperhatikan dan mengumpulkan seluruh hadis dari para pakar penghafal hadis untuk dikumpulkan menjadi satu buku. Salah satu

² Firmansyah Siddik, “Kritik Literatur Masa Awal Pembukuan (Metodologi Sejarah Kodifikasi Hadis Ulama Klasik),” *Jurnal Holistik Al Hadis* 7 (2021): h. 9.

³ M. Inul Rizki, “Analisis Komparatif Pemikiran Ahmad Snobar Dan Ajaj Al-Khatib Tentang Tadwin Hadis” (2025).

⁴ Firmansyah Siddik.

yang dikirim suratnya adalah gubernur Madinah kala itu Abu Bakar Mummad Amr ibn Hazm, Umar bin Abdul Aziz memerintahkan Abu Bakar Mummad Amr ibn Hazm untuk mengumpulkan hadis dari Amrah Binti Abdurrahman Al-Anshari(murid Aisyah ra) dan Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar as-Siddiqi(tabi'in dan fuqaha' Madinah).

Selain memerintahkan Abu Bakar Muhammad Amr ibn Hazm, Umar bin Abdul Aziz juga menunjuk Muhammad bin Syihab al-Zuhri, seorang ulama terkemuka di Hijaz dan Syam, untuk mengumpulkan hadis. Meskipun keduanya berhasil mengumpulkan sejumlah hadis, para ulama menilai bahwa koleksi hadis yang dikumpulkan oleh Abu Bakar Muhammad Amr ibn Hazm masih belum lengkap. Selain itu, Umar bin Abdul Aziz wafat sebelum sempat menerima hasil pengumpulan hadis tersebut. Dan diakhir Putra Abu Bakar Muhammad Amr ibn Hazm mengeluh kepada Malik Bin Anas tentang hilangnya koleksi hadis yang dikumpulkan ayahnya⁵. sedangkan milik Al-Zuhri sudah dianggap lebih lengkap oleh para ulama, Pada akhirnya yang paling terkenal sebagai orang yang melakukan kodifikasi terhadap hadis adalah Ibnu Syihab Az-Zuhri. Seperti pendapat dari Malik Bin Anas bahwa yang pertama memakukan kodifikasi adalah Ibnu Syihab Az-Zuhri. Akan tetapi karya dua tabi'in tersebut lenyap dan tidak bisa di rasakan sekarang⁶. Diriwayat lain tertulis bahwa Umar bin Abdul Aziz tidak hanya memerintah dua orang tersebut, tetapi juga kepada seluruh penduduk Madinah, dan juga kepada seluruh ulama yang ada dibawah pimpinannya.⁷

Sehingga hal ini banyak disoroti oleh kaum orientalis untuk dijadikan bahan menjatuhkan islam, tetapi mengenai siapa yang pertama kali melakukannya masih menjadi perdebatan. menurut Daniel W. Born sebagaimana beliau mengutip pendapat G.H.A Joynboll, bahwa orang yang pertama kali membahas hadis di kalangan sarjana barat adalah Alois Sprenger dan diikuti oleh Sir Wliam Muir yang dibahas dalam karyanya berjudul *Life of Muhamet*. Sir Wliam Muir menerima pernyataan bahwa kodifikasi pertama terjadi di masa Umar bin Abdul Aziz, namun dengan catatan bahwa tidak ada sisa-sisa yang yang otentik untuk generasi selanjutnya dari masa kodifikasi. Kemudian Guilami juga menganggap hadis tidak lebih hanya sekedar temuan di masa itu⁸.

Sedangkan menurut Musthafa Azami, Ignaz Goldziher lah seorang orientalis yang pertama membahas hadis nabi. Hal ini dibuktikan dengan karyanya berjudul *Muhammedanische studien* yang mengguncang dunia di karenakan mengkritik hadis habis-habisan di abad ke-19⁹. Goldziher

⁵ Nauval Izmil, “Kritik Literatur Kodifikasi Hadis Menurut Para Sarjan Era Modern,” 2023.

⁶ Firmansyah Siddik, “Kritik Literatur Masa Awal Pembukuan(Metodologi Sejarah Kodifikasi Hadis Ulama Klasik).”

⁷ Izmil, “Kritik Literatur Kodifikasi Hadis Menurut Para Sarjan Era Modern.”

⁸ Dr. Mohammad Mustafa Azami, *Studies In Early Hadith Literature*, 2nd ed. (Beirut: American Trust Publication, 1978).

⁹ Zaimah, “Orientalis Versus Ulama : Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi,” *Rusydiah, Jurnal Pemikiran Islam* 2 (2021).

mengambil *example* dari hadis hukum, dengan menyatakan bahwa hadis-hadis hukum muncul setelah sekian lama meninggalnya Umar bin Abdul Aziz. Maka tidak ada kesempatan bagi hadis tersebut untuk di transmisikan walaupun secara lisan, apalagi harus secara tertulis.¹⁰ Menurut Ibn Khaldun menyatakan bahwa praktik mengkritisi hadis akan terbentuk dengan dua hal yaitu pertama, *al-malakat* atau kemampuan mengkritisi yang tertanam dalam jiwa, yang lahir dari pengulangan dan praktik secara berulang-ulang, sehingga menjadi alami tanpa kesulitan. Kedua *al-sina’ah* atau keahlian, dengan kata lain ini adalah buah dari *al-malakat*.¹¹ Sehingga tidak heran Goldziher memberi kritik habis-habisan terhadap hadis, karena memang *al-malakat* dan *al-sina’ah* yang dimiliki Goldziher tumbuh dan berkembang di barat yang kala itu selalu menganggap dunia timur tertinggal, dan selalu menggunakan metode empiris dalam menilai sesuatu.

Ignaz Goldziher sendiri menolak pembukuan di era kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, menurutnya pengumpulan hadis yang pertama terjadi di zaman Imam Bukhari sehingga menghasilkan buku *Jami’ Al-Shahih*. Karena Goldziher menempatkan awal pengumpulan hadis di akhir abad kedua dan paruh pertama abad ketiga hijriah.¹² Di sini Goldziher sepandapat dengan pemikiran Aloys Sprenger mengenai penulisan hadis pada masa awal Islam. Namun, pada periode berikutnya, muncul kecenderungan untuk menghindari pencatatan hadis secara tertulis, dengan lebih mengutamakan metode transmisi lisan. Oleh karena itu, Goldziher meragukan keakuratan data terkait perkembangan lebih lanjut literatur hadis dan menempatkan awal kodifikasi hadis pada akhir abad kedua hingga paruh pertama abad ketiga Hijriah. Goldziher juga berpandangan bahwa hadis bukanlah dokumen historis tentang pertumbuhan islam, melainkan hanya refleksi dari kecenderungan yang muncul dari suatu komunitas selama perkembangan islam yang terkait dengan bidang keagamaan, politik dan sosial.¹³

Menurut Goldziher, koleksi-koleksi hadis kanonik yang diawali oleh Imam Bukhari bukan merupakan kumpulan hadis yang disaring secara kritis dan disusun secara metodis dari literatur yang sudah ada. Sebaliknya, para kolektor hadis harus mengumpulkan dan menyusun hadis-hadis yang mereka peroleh secara lisan melalui perjalanan panjang dan intensif. Dalam pandangan Goldziher, proses pembukuan hadis yang diprakarsai oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz bukanlah langkah sistematis dalam kodifikasi hadis, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengaitkan sosok khalifah yang bijaksana tersebut dengan inisiatif awal pembukuan hadis. Pandangan ini

¹⁰ Azami, *Studies In Early Hadith Literature*.

¹¹ Ahmad Snober, “Matering Hadith Criticism: An Applied Study in Light of Ibn Khaldun’s Theory on Mastery,” *Uluslararası Hadis Arastırmaları Dergisi: International Journal of Hadith Researches* 6 (2021).

¹² Izmil, “Kritik Literatur Kodifikasi Hadis Menurut Para Sarjan Era Modern.”

¹³ Ahlal Kamal, Muhammad Hendri, and Sandy Aulia Rahman, “Alqur’an Dan Hadis Dalam Pandangan Orientalis: Studi Pemikiran Ignaz Goldziher,” *AL-MUHITH: JURNAL ILMU AL-QUR’AN DAN HADITS* 2 No. 1 (2023).

menunjukkan bahwa pembukuan hadis pada masa Umar bin Abdul Aziz dipandang sebagai langkah politik dan intelektual untuk memperkuat legitimasi kepemimpinan melalui hubungan dengan upaya pelestarian tradisi Islam.

Akan tetapi pemikiran Goldziher ini di kritik oleh Sezgin. Beliau menyatakan bahwa Goldziher berusaha menunda periode kodifikasi hadis sekitar satu abad dengan menerapkan pendekatan yang kompleks dan rumit untuk merevisi pemahaman tentang proses kodifikasi tersebut. Namun, pandangannya dianggap keliru karena ia menyamakan kodifikasi (tadwin) dengan klasifikasi (taṣnīf). Sezgin mengkritik pandangan Goldziher dengan menegaskan bahwa pemahamannya terhadap keluasan ilmu ulumul hadis masih terbatas, ditambah dengan keterbatasan referensi yang tersedia pada masanya.

Pandangan sejumlah sarjana Muslim mengenai periode awal kodifikasi hadis masih menjadi topik diskusi yang berkelanjutan. Salah satu kritik datang dari Ahmad Snobar. Dalam artikelnya yang berjudul *Marhalah al-Tadwin al-Rasmi: Dirasah fi I'adah Tarikh Marahil Kitabah al-Hadis I'timadan 'ala 'Ilm al-'Ilal* (Periode Kodifikasi Resmi: Tinjauan Ulang Sejarah Periodesasi Penulisan Hadis Berdasarkan Ilmu 'Ilal), Snobar meneliti dan mengevaluasi periode awal pembukuan hadis, terutama kodifikasi resmi yang diprakarsai oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz.¹⁴ Dalam penelitiannya, Snobar menggunakan ilmu 'Ilal hadis, yaitu disiplin ilmu yang mampu mengidentifikasi kecacatan tersembunyi dalam periyatan hadis yang tidak terlihat secara langsung.

Seperti yang telah dijabarkan pada paragraf sebelumnya, terkait perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk mengumpulkan hadis, terdapat empat riwayat yang menjelaskannya. Tiga di antaranya berasal dari Abdullah bin Dinar, dan satu dari Sa'id bin Ziyad. Snobar meneliti riwayat-riwayat ini, yang sebelumnya dijadikan referensi oleh sarjana Muslim dalam menetapkan tahapan penulisan hadis menjadi tiga bagian. Dari keempat riwayat tersebut, Snobar menemukan bahwa tiga di antaranya memiliki kelemahan dalam periyatan dan dianggap cacat. Sementara itu, satu riwayat lainnya, yang berasal dari Abdullah bin Dinar dan menyebutkan perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Hazm, dinilai shahih. Meskipun demikian, tidak ada bukti yang menunjukkan adanya penulisan atau hasil konkret dari pembukuan tersebut, karena Khalifah Umar bin Abdul Aziz wafat sebelum sempat melihat hasil pengumpulan hadis yang telah diperintahkan.

Sehingga kitab tersebut tidak jadi tersebar atau ditransmisikan, bahkan dapat dinyatakan hilang atau tidak pernah ditemukan. Mengenai kodifikasi yang dilakukan oleh al-Zuhri, Snobar berpendapat bahwa proses ini lebih merupakan aktivitas menulis yang sering ia lakukan, di mana

¹⁴ Ahmad Snobar, "دراسة في إعادة تاريخ مراحل كتابة الحديث اعتماداً على علم العلل،" *Recep Tayyip Erdoğan Üniversitesi, İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 2021.

ia menyerahkan tulisan kepada murid-muridnya atau mendiktekan hadis di istana. Meskipun ia mendiktekan materi kepada para pejabat dan murid-muridnya di sana, tidak ada catatan resmi yang didistribusikan ke wilayah-wilayah atas nama kekhalifahan.¹⁵

Snobar menjelaskan bahwa gagasan para sarjana mengenai fase kodifikasi resmi oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz muncul sebagai upaya untuk mempertahankan warisan ilmiah dalam menghadapi kritik orientalis terhadap Islam, khususnya hadis. Perkembangan kajian Barat pada abad ke-19 memperkuat ide bahwa sejarah harus didukung oleh literatur tertulis, sehingga para sarjana Muslim mulai beralih dari tradisi penyampaian lisan ke penulisan. Snobar menyatakan bahwa hadis yang tertulis tidak sesedikit perkiraan para sarjana barat, walaupun snober juga mengakui bahwa masa kodifikasi tidak sebesar yang digaungkan.¹⁶ Dan menurut Snobar tradisi hadis yang sudah ditransmisikan dengan lisan kemudian tidak ada bukti teks tertulisnya bukan berarti tidak ada, hadis itu tetap ada walaupun hanya ditrasnmisikan secara lisan. Tradisi lisan juga tidak merubah otentisitas hadis dan kredibilitas rawi, sehingga hadis yang valid bukan hanya hadis yang ada bukti teksnya saja, namun hadis yang di transmisikan secara lisan juga termasuk data yang valid.¹⁷

Dalam proses yang panjang, Snobar menggunakan ilmu ‘*ilal hadis*’, yaitu ilmu yang meneliti tentang kecacatan riwayat yang tidak terlihat dalam periyawatan. Secara khusus, ilmu ini digunakan untuk menyelidiki riwayat tentang kodifikasi resmi pada masa ‘Umar bin ‘Abd al-‘Aziz karena tiga hal. Pertama ilmu ‘*ilal hadis*’ mengikuti pola riwayat dan kritik hadis pada abad ke-1 H/ke-7 M. Kedua ilmu ‘*ilal hadis*’ jarang digunakan untuk meneliti sejarah hadis karena biasanya melihat hanya pada perkembangan riwayatnya saja, tanpa melihat perkembangan kritik yang menyertainya. Ketiga, ilmu ini dapat menjawab beberapa kasus sejarah hadis yang *musykil*, utamanya kodifikasi resmi yang menyebar ke seluruh daerah.¹⁸ Karena nyatanya tidak setiap daerah memiliki perkembangan hadis yang pesat, seperti Basra menurut Snobar perkembangannya tidak lebih maju dari Kufa.¹⁹

Kemudian Nabia Abbott seorang sarjana barat beragama kristen memiliki pandangan yang selaras dengan Ahmad Snobar, berbeda dengan orientalis atau sarjana barat lain, bahkan Nabia mengkritisi teori dari Schacht dan Goldziher. Nabia dengan kepakarannya dibidang filologi

¹⁵ Snobar.

¹⁶ Rizki, “Analisis Komparatif Pemikiran Ahmad Snobar Dan Ajjaj Al-Khatib Tentang Tadwin Hadis.”

¹⁷ Ahmad Snobar, ”مرحله التدوين الرسمي : دراسة في إعادة تاريخ مراحل كتابة الحديث اعتمادا على علم العلل“ *Recep Tayyib Erdogan Universitesi, Ilahiyat Fakultesi Dergisi* 20 (2021): 195–225.

¹⁸ Muhammad Akmaluddin, “Kecacatan Kodifikasi Resmi: Ahmad Snobar Dan Fase Sejarah Penulis Hadis,” *Studitafsir.Com*, https://studitafsir.com/2023/02/12/kecacatan-kodifikasi-resmi-ahmad-snobar-dan-fase-sejarah-penulisan-hadis/?utm_source=chatgpt.com.

¹⁹ Ahmad Snobar, ”مدرسة البصرة الحديثية في النصف الأول من القرن الأول الهجري: دراسة في أسباب التأخير العلمي عن مدرسة الكوفة“ *tasavvur: terkidag theology journal* 6 (2020), https://dergipark.org.tr/tr/download/article-file/1171423?utm_source=chatgpt.com.

menganalisa papyrus islam awal, dokumen-dokumen kenegaraan dan literatur dari mesir yang tersimpan di Universitas Chicago dan Berlin. Hasilnya Nabia menemukan teks-teks yang ditulis pejabat negara kala itu mengandung struktur khas hadis, seperti *isnad-matan* = *an fulan, qola Rasulullahi SAW*..... Dan ungkapan yang sering Nabi gunakan, “*inna Allaha wa rasulahu amara bi-l-‘adl*”.²⁰ Dari analisanya Nabia juga bisa memperkirakan usia sebuah teks, sehingga ini menjadi bukti bahwa hadis sejak abad pertama hijriah sudah ada dan tidak muncul tiba-tiba di abad kedua hijriah.²¹ Maka Nabia dapat menilai struktur dan kosa kata dalam hadis diperkirakan sudah ada jauh sebelum masa yang dianggap *projecting back* oleh Schacht itu ada. Nabia menilai Goldziher kurang teliti dalam menganalisa dokumen dan enggan untuk mengulik lebih dalam terkait bukti-bukti klasik adanya hadis.²²

Salah satu teori terkenal dari Nabia Abbot adalah *Isnad Family* (isnad keluarga). Artinya ketersambungan sanad karena adanya hubungan darah baik bapak dan anak atau bisa juga teman dekat dari seorang perawi (*mawali*). Seperti Nafi’ yang merupakan budak karib Abdullah Ibn Umar. Biasanya susunanya akan berbentuk *so-and-so* (periwayatan yang bersumber dari ayah dan dari kakek) tak jarang juga isnad family dalam proses transmisi hadis meloncat satu generasi, seperti dari kakek ke cucu. Ataupun ke keluarga yang berseberangan seperti keponakan. Menurut Mustafa Al-A’zami teori ini tidak dapat digunakan untuk mengukur standar keshahihan sebuah hadis, karena tetap keshahihannya di kembalikan ke kredibilitas individunya masing-masing sebagai perawi. Namun dari teori ini bisa disimpulkan bahwa proses transmisi hadis sudah terjadi dari masa Nabi Muhammad yang berlanjut ke sahabat, dan dari sahabat ke anak cucu mereka bukan tiba-tiba muncul diabad kedua hijriah.²³

Selain dari sesama kalangan orientalis sendiri, beberapa ulama seperti Mustafa Azami dan As-Syibai juga ada yang mengkritik pendapat orientalis. lebih tepatnya menyanggah dengan tidak membenarkan pendapat orientalis yang mengatakan bahwa hadis ditulis satu abad sepeninggal Nabi. Al-Azami sendiri berpendapat bahwa sahabat telah menulis hadis-hadis semenjak nabi masih hidup dan periwayatannya pula dilakukan secara tertulis hingga masa kodifikasi.²⁴ Azami menyatakan demikian karena seni tulis-menulis telah ada sejak zama sebelum islam datang ke tanah arab. Namun tradisi kegiatan menghala dan bersyair telah mendominasi kegiatan intelektual bangsa

²⁰ Nabia Abbott, *Studies In Arabic Literary Papyri*, ed. Charles Batey (Chicago: THE UNIVERSITY OF CHICAGO PRESS, 1957).

²¹ Nabia Abbott, *Studies In Arabic Literary Papyry II: Qur’anic Commentary And Tradition*, 75th ed. (Chicago: THE UNIVERSITY OF CHICAGO PRESS, 1964).

²² Syamsul Wathani, “MELAWAN TEORI OTENTISITAS HADITS (Counter Discourse Nabia ABBOT Terhadap Teori Ignaz Goldziher),” *Rausyan Fikr* 15 No. 2 (2019).

²³ Windila Santoso and Nur Kholis, “Historis Hadis Nabia Abbot: Teori Explosive Isnad Dan Isnad Family,” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, No. 3 (2025).

²⁴ Snober, “Matering Hadith Criticism: An Applied Study in Light of Ibn Khaldun’s Theory on Mastery.”

arab kala itu. Syair-syair terbaik akan dipajang didepan kakbah sebagai bentuk apresiasi sebagai karya terbaik.²⁵ Kemudian sistem sanad telah dilakukan oleh sahabat dengan sederhana Ketika menyampaikan informasi dari Nabi kepada para sahabat yang tidak hadir, dengan cara mereka akan menyebutkan “nabi melakukan ini dan itu”, “Nabi mengatakan ini dan itu”.

Azami dalam memberikan sanggahan atas kritik Goldziher, Azami menganalisis pemikiran Goldziher tentang konsep islam pada abad pertama. Pertama, Goldziher menyatakan bahwa tidak Taunya seorang muslim tentang islam yang sebagai praktik keagaam dan dogma. Kedua, islam tidak dapat menggabungkan kebiasaan dalam ideologi yang sistematis. Kemudian Goldziher juga memiliki beberapa Kesimpulan yang dia dasarkan ke beberapa referensi hadis Nabi. *Pertama*, kesenjangan informasi terkait hadis. karena di suatu Lokasi umat islam disibukkan dengan perang, membangun masjid dan lain sebagainya, namun dilokasi yang lain misalnya Syria umat islam hanya tau Sholat fardu 5 waktu. Pernyataan ini Goldziher dasarkan pada hadis Riwayat Abu Dawud no. 1420. *Kedua*, menurut Goldziher orang islam di Basrah kurang pengetahuan, dibuktikan Ketika Ibnu Abbas hendak menagih zakat fitrah, mereka mengaku belum mengetahui tentang zakat fitrah, sehingga Ibnu Abbas meminta salah satu orang Madinah yang tinggal Bersama mereka untuk menjelaskan. Pernyataan ini Goldziher dasarkan pada hadis Riwayat Abu Dawud no. 1622. *Ketiga*, islam merupakan agama yang tidak bisa diharapkan karena dalam salah satu praktik keagamaannya Adalah mendengarkan orang berpuisi ditasa mimbar yang dianggap itu dari Al-Qur'an.²⁶

Terkait dengan Kesimpulan-kesimpulan Goldziher tersebut, Azami juga turun memberi komentar. Seperti pada Kesimpulan yang pertama, Azami menyatakan bahwa muslim Syria melakukan solat witir dan haji setiap tahunnya, bahkan Goldziher berpendapat bahwasanya Abdul Malik takut jika haji akan mengganggu politik dimasa itu, dari sini Nampak bahwa adannya praktik keagamaan yang dilakukan muslim Syria selain sholat wajib. Walaupun Goldziher melihat dengan sudut pandang yang lain

Menurut al-Tirmidzi ada beberapa sahabat yang memiliki dokumen hadis, diantaranya seperti Ibnu Saad bin Ubadah al-Anshary, Abdullah bin Abi Aufa, dan Samrah bin Zundar. Kemudian di generasi selanjutnya kurang lebih 247 Tabiin juga memiliki naskah hadis.²⁷ Azami juga menyatakan bahwa persekongkolan Ibnu Syihab Az-Zuhri dengan Abdul Malik bin Marwan dalam membuat hadis itu tidak benar. Karena menurut Sejarah tahun kelahiran al-Zuhri masih menjadi pertentangan di kalangan ahli sejarah, yaitu berkisar tahun 50-58 H. kemudian apabila ditelusuri lebih lanjut, usia al-Zuhri kala Abdul Malik bin Marwan memimpin masih berkisar 10-18 tahun, maka sangat tidak logis jika seorang anak yang baru berusia belasan tahun sudah popular

²⁵ Agus Salim, “Studi Analisis Kodifikasi Hadis,” *Jurnal Hikmah* 16 No. 2, no. Hadis (n.d.): 14–20.

²⁶ Azami, *Studies In Early Hadith Literature*.

²⁷ Zaimah, “Orientalis Versus Ulama : Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi,” *Rusydiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 2 (2021).

dengan ahli Hadis hingga keluar daerahnya sendiri. Kemudian data yang lain juga mengatakan bahwa al-Zuhri belum pernah bertemu Abdul Malik bin Marwan sebelum tahun 81.

Sedangkan menurut al-Syibai, al-Zuhri adalah seorang ulama yang independent, yang taat agama yang jarang melakukan kesalahan seperti yang dituduhkan kepadanya, dia juga seorang yang tidak mudah di mintai sesuatu oleh penguasa.²⁸ Ulama lain seperti Abu Az-Zinad berkata “Kami mengunjungi para ulama bersama Ibnu Syihab. Ia selalu membawa lembaran dan papan untuk menulis apapun yang didengarnya.” dan Ad-Darawardi berkata: “Orang yang pertama kali menulis ilmu adalah az-Zuhry.”²⁹ dari beberapa komentar diatas menunjukkan kredibilitas Az-Zuhri dalam penulisan hadis di masa kodifikasi hadis.

KESIMPULAN

Kodifikasi Hadis di masa-masa kepemimpinan Dinasti Umayyah sedang gencar-gencarnya dan puncaknya di era kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz. Selama masa kodifikasi itu berjalan, tidak lepas dari kritikan para orientalis terhadap hadis. Salah satunya adalah Ignaz Goldziher yang meragukan otentisitas Hadis Nabi. Dengan metode kritik matanya yang memadu madankan dengan ilmu pengetahuan umum seperti Sejarah, politik, dll. sehingga Dia beranggapan bahwa hadis Nabi merupakan buatan ulama abad ke dua ataupun ke tiga.

Kemudian, ulama-ulama pun tak tinggal diam, mereka berusaha memberikan sanggahan terhadap Goldziher. Seperti Mustafa Azami dan as-Syibai yang menyanggah pendapat Goldziher yang mengatakan bahwa hadis tentang sholat di tiga masjid mendapatkan ganjaran yang banyak, yang diriwayatkan oleh al-zuhri merupakan buah persekongkolan. Jika ditelusuri dari sejarah, al-Zuhri lahir sekitar 50-58 H, dan pembangunan Qubbah Sakhra terjadi di tahun 68 H. Maka sangat tidak logis jika anak berusia belasan sudah di kenal dengan ahli hadis sampai negeri sembrang, sehingga diminta untuk mengumpulkan Hadis. Kemudian al-Zuhri juga belum pernah bertemu dengan Abdul Malik bin Marwan sebelum tahun 81 H. Maka kesimpulannya adalah kemungkinan untuk bersekongkol amat sangat kecil.

Kendati demikian, ada satu peristiwa yang dikemukakan oleh Ahmad Snobar dan ulama ataupun sarjana barat yang lain. Bahwa naskah Hadis yang telah di kumpulkan kala itu baik oleh al-Zuhri maupun oleh Abu Bakar Muhammad Amr ibn Hazm tersebut hilang, sehingga tidak bisa di nikmati oleh generasi selanjutnya. Diantara sarjana barat yang skeptis dengan menolak hadis dan sarjana Muslim yang berusaha mempertahankan hadis, Snobar dengan lapang dada memberikan

²⁸ Zaimah, “Orientalis Versus Ulama: Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi,” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 2 (2021).

²⁹ Achmad Dahlan, “Ibnu Syihab As-Suhry, Sang Pelopor Kodifikasi Hadis,” *IkadiDIY.Com*, last modified 2021, https://www.ikadidiy.com/ibnu-syihab-az-zuhri-sang-pelopor-kodifikasi-hadis/?utm_source=chatgpt.com.

pernyataan-pernyataan yang terkesan berbeda dengan keduanya. Snobar menyatakan bahwa di masa awal penulisan hadis memang jarang dan lebih banyak secara lisan, namun bukan berarti tidak ada, dan tidak selamanya otentisitas hadis harus dibuktikan secara empiris dengan menghadirkan teksnya secara tertulis dari zaman tersebut. Oleh karena itu, ulama sering kali memberikan jawaban dengan mengandalkan logika, namun jawaban dengan metode tersebut dianggap kurang memuaskan bagi para sarjana barat yang menuntut jawaban empiris.

DAFTAR PUSTAKA

Abbott, Nabia. *Studies In Arabic Literary Papyri*. Edited by Charles Batey. Chicago: THE UNIVERSITY OF CHICAGO PRESS, 1957.

———. *Studies In Arabic Literary Papyry Ii: Qur’anic Commentary And Tradition*. 75th ed. Chicago: THE UNIVERSITY OF CHICAGO PRESS, 1964.

Akmaluddin, Muhammad. “Kecacatan Kodifikasi Resmi: Ahmad Snobar Dan Fase Sejarah Penulis Hadis.” *Studitafsir.Com*. https://studitafsir.com/2023/02/12/kecacatan-kodifikasi-resmi-ahmad-snobar-dan-fase-sejarah-penulisan-hadis/?utm_source=chatgpt.com.

Azami, Dr. Mohammad Mustafa. *Studies In Early Hadith Literature*. 2nd ed. Beirut: American Trust Publication, 1978.

Dahlan, Achmad. “Ibnu Syihab As-Suhry, Sang Pelopor Kodifikasi Hadis.” *IkadiDIY.Com*. Last modified 2021. https://www.ikadidiy.com/ibnu-syihab-az-zuhri-sang-pelopor-kodifikasi-hadis/?utm_source=chatgpt.com.

Hidayat, Komaruddin. *Agama Untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama Dalam Kehidupan*. Penerbit Alfabet, 2019.

Kamal, Ahlal, Muhammad Hendri, and Sandy Aulia Rahman. “Alqur’an Dan Hadis Dalam Pandangan Orientalis: Studi Pemikiran Ignaz Goldziher.” *AL-MUHITH: JURNAL ILMU AL-QUR’AN DAN HADITS* 2 No. 1 (2023).

Rizki, M. Inul. “Analisis Komparatif Pemikiran Ahmad Snobar Dan Ajjaj Al-Khatib Tentang Tadwin Hadis” (2025).

Salim, Agus. “Studi Analisis Kodifikasi Hadis.” *Jurnal Hikmah* 16 No. 2, no. Hadis (n.d.).

Santoso, Windila, and Nur Kholis. “Historis Hadis Nabia Abbot: Teori Explosive Isnad Dan Isnad Family.” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, No. 3 (2025).

Snobar, Ahmad. “مرحلة التدوين الرسمي: دراسة في إعادة تاريخ مراحل كتابة الحديث اعتماداً على علم العلل.” *Recep Tayyib Erdogan Universitesi, Ilahiyat Fakultesi Dergisi* 20 (2021).

Snober, Ahmad. “Matering Hadith Criticism: An Applied Study in Light of Ibn Khaldun’s Theory on Mastery.” *Uluslararası Hadis Arastırmaları Dergisi: International Journal of Hadith Researches* 6 (2021).

———. مدرسة البصرة الحديثية في النصف الأول من القرن الأول من القرن الأول الهجري: دراسة في أسباب التأخر .” *tasavvur: terkidag theology journal* 6 (2020). https://dergipark.org.tr/tr/download/article-file/1171423?utm_source=chatgpt.com.

Wathani, Syamsul. “Melawan Teori Otentisitas Hadits (Counter Discourse Nabia ABBOT Terhadap Teori Ignaz Goldziher).” *Rausyan Fikr* 15 No. 2 (2019).

Zaimah. “Orientalis Versus Ulama : Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi.” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 2 (2021).